



Kajian Penawaran Tenaga Kerja Dan Potensi Yang Dimiliki Rumahtangga Serta Kesempatan Kerja Pada Sektor Non-Pertanian Dan Pertanian Di Kabupaten Toba Samosir

Ahmad Husin Lubis

Universitas Islam Sumatera Utara

Corresponding Author : ✉ riskilarasati91@gmail.com

ABSTRACT

The findings of the study in Toba Samosir Regency showed that in women rice farmers the influence of each independent variable individually which significantly affected the dependent variable was as follows. The wife's education, husband's education, the length of time her husband has been abroad and the Toba Batak Tradition regarding the dominance of women farmers in rice farming have a real effect. The results of the regression analysis show that the higher the education of the wife, the less time the wife spends on rice farming. This is because the higher the education level of the wife, the more varied the work she can do, such as opening a grocery store or trading ulos. The results of the regression analysis show that the higher the husband's education, the less time his wife spends on rice farming. This is because the higher the husband's education level, the wider his thinking perspective will lead to higher gender tolerance. Therefore, the husband's desire to ease his wife's work in the fields will be greater so that it can reduce the outpouring of the wife's working time (female farmers) in rice farming. The longer the period of time that the husband (male farmer) has traveled to the capital city of North Sumatra and DKI Jakarta, the less time his wife (female farmer) has worked in rice farming. This is because in overseas, husbands can see and compare the pattern of life in Toba Samosir with other areas so that awareness of gender equality begins to form and begins to devote part of his time to helping his wife in rice farming activities.

Keywords

Policies, Offers, Potential, Employment Opportunities



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan asasi, yang bila tidak dipenuhi dapat menyebabkan seseorang tidak dapat beraktivitas dan berprestasi, bahkan bila kekurangan pangan terus berlanjut dapat menyebabkan kematian. Begitu pentingnya pangan bagi kebutuhan manusia, sehingga pembangunan pangan terus-menerus dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Adanya kekhawatiran bahwa apabila bangsa ini masih melaksanakan pembangunan pangan seperti biasa maka *trend* laju permintaan pangan tumbuh lebih cepat dari produksinya akan terus berlanjut. Akibatnya terjadi kesenjangan antara produksi dengan

kebutuhan pangan domestik yang semakin melebar. Hal ini dapat menjadi ancaman bagi stabilitas bangsa dan negara. Salah satu kabupaten penghasil padi yang besar di Sumatera Utara adalah Kabupaten Toba Samosir . Daerah di tepi Danau Toba merupakan lahan yang subur untuk pertanian padi sawah. Debit air yang baik dan selalu tercukupi membuat para petani merasa nyaman untuk menanam padi.

Provinsi Sumatera Utara khususnya di Kabupaten Toba Samosir merupakan salah satu lumbung padi. Pertanian padi merupakan sumber mata pencaharian bagi rumah tangga petani padi di Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Lahan pertanian yang berada di tepi danau menjanjikan kesuburan dengan debit air yang selalu baik pada setiap musim tanam. Untuk meningkatkan produksi pangan lokal adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu petani melalui berbagai usaha yang dilakukan pemerintah dengan memanfaatkan salah satu potensi luar biasa yang dimiliki petani yaitu budaya lokal yang telah menjadi bagian adat istiadat yang turun temurun dalam keluarga petani sesuai dengan daerah dan etnis petani.

Salah satu pengejawantahan adat istiadat atau tradisi lokal dalam pertanian padi adalah curahan waktu bekerja. Curahan waktu bekerja pada pertanian padi di Kabupaten Toba Samosir terbilang unik karena didominasi oleh perempuan petani. Curahan waktu bekerja ini dipengaruhi oleh budaya lokal yaitu Budaya Batak, di mana budaya patrilineal yang kuat mendorong perempuan untuk meningkatkan posisinya dalam rumahtangga dengan bekerja keras, salah satunya dengan menjadi tokoh sentral dalam pertanian padi.

Waktu yang tersedia untuk bekerja menentukan besar kecilnya gaji tenaga kerja, makin lama jam kerja, maka makin besar upah yang mereka terima dan begitu pula sebaliknya. Untuk tenaga kerja profesional yang berpendidikan, berpengalaman dan berketrampilan tinggi, ketentuan seperti ini tidak berlaku.

Oleh sebab itu, untuk pengukuran tenaga kerja di pedesaan didasarkan pada besar kecilnya curahan waktu bekerja. Becker (1965), memperhatikan, waktu yang ada bagi keluarga, yang mana waktu adalah merupakan sumberdaya yang bersifat jarang diketemukan untuk keluarga. Dalam kesehariannya waktu yang ada bagi keluarga dipakai untuk kegiatan rumahtangga dalam bentuk mengolah bahan makanan, piknik, istirahat, dan sebagainya.

Bagian waktu rumahtangga yang digunakan begitu besar untuk kegiatan tersebut sehingga persoalan efisiensi dan alokasi waktu menjadi penting dalam mempelajari kesejahteraan rumahtangga.

Distribusi kerja dan alokasi waktu dalam rumahtangga petani, selain dipengaruhi oleh faktor ciri rumahtangga, juga dipengaruhi oleh kesempatan dan permintaan pasar kerja sektoral. Beberapa hal-hal yang relatif berpengaruh diantaranya adalah tingkat pendidikan kepala keluarga, berapa orang dewasa dan anak-anak yang perlu pengawasan.

Menurut Becker (1965), perbedaan jenis kelamin mempengaruhi tingkat partisipasi dari anggota rumahtangga sebagai tenaga kerja. Untuk kaum perempuan berperan ganda yaitu peran publik (*public role*) dan peran domestik (*domestic role*). Secara biologis untuk kaum perempuan melakukan peran domestik, yaitu: melakukan fungsi reproduksi dan mengurus rumahtangga, di samping itu kaum perempuan ada yang bekerja tetap (pada perusahaan) dan ada yang tidak tetap artinya bekerja kalau ada pekerjaan.

Jika dilakukan investasi yang sama dalam modal manusia (*human capital*), kaum laki-laki mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) lebih kecil dari kaum perempuan dalam pekerjaan rumahtangga, maka kaum laki-laki untuk pekerjaan mencari nafkah sedangkan kaum perempuan akan mengalokasikan waktu yang tersedia untuk pekerjaan rumahtangga.

Pada penawaran tenaga kerja dalam kegiatan usahatani, rumahtangga berperan penting bagi individu untuk memilih bekerja atau tidak. Artinya keputusan seseorang untuk menjadi angkatan kerja bukan merupakan keputusan pribadi semata tetapi secara bersama oleh anggota keluarga. Penawaran tenaga kerja merupakan proses simultan untuk mencapai kepuasan maksimum dengan sumberdaya yang terbatas (Becker,1965).

Tiap anggota rumahtangga dihadapkan pada dua pilihan bekerja atau tidak bekerja (*leisure*) pada usia produktif. Dan bekerja berarti memberikan penghasilan yang lebih tinggi dan mencurahkan waktunya bagi pencapaian kebutuhan konsumsi, sebaliknya tidak bekerja maka waktu *leisure* lebih banyak dari pada pendapatan.

Penelitian Dominique Anxo *et.al*, (2007) menemukan bahwa kaum perempuan di Italia mencurahkan waktu untuk kegiatan rumahtangga pada semua tahapan siklus hidup, diikuti kaum perempuan Perancis, sedang kaum perempuan Amerika Serikat bekerja rumah lebih banyak saat mereka memiliki anak. Kaum laki-laki selalu lebih sedikit untuk pekerjaan rumah (*house work*) dan perawatan anak dibanding kaum perempuan kecuali ketika mereka sudah pensiun atau pada masa tua.

Bekerja lazim dibedakan ke dalam *paid work* (kerja upah/pendapatan) dan kerja non-upah (*unpaid work*). Bekerja rumah seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci, berkebun dan pekerjaan lainnya termasuk pekerjaan yang digolongkan *unpaid work*. Berdasarkan hasil penelitian Alinda Aldair *et.al*,1998

ketika pendapatan anggota rumahtangga lain tinggi, kaum perempuan cenderung rendah minatnya untuk bekerja pendapatan/upah (*paidwork*). Minat kaum perempuan untuk bekerja upah meningkat ketika mereka percaya bahwa pendapatan suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Demikian pula halnya kaum perempuan rendah minatnya bekerja upah (*paidwork*) ketika memiliki anak (Alinda Aldair, *et.al*, 1998). Temuan ini serupa dengan temuan Dominique Anxo (2007) yakni perempuan di pasar tenaga kerja (*labour market*) berpengaruh negatif dengan adanya keberadaan anak dan menurun sejalan perkembangan usia anak.

Lebih lanjut mengenai partisipasi kaum perempuan pada kerja upah atau pasar tenaga kerja. Temuan penelitian Khalida Jamali (2009), kaum perempuan Pakistan mengalami diskriminasi tenaga kerja. Kaum perempuan terkonsentrasi pada sektor kedua di pasar tenaga kerja. Kaum perempuan Pakistan mengalami kendala sosial, kultural maupun politik.

Isu kesetaraan gender digambarkan oleh penelitian berikut. Isu kesetaraan gender antara lain berkaitan dengan pembagian tanggung jawab pasangan menikah atas pekerjaan rumah (*house work*). Isu tersebut sungguh penting sebab fakta menunjukkan bahwa perempuan tetap saja melaksanakan bagian terbesar tugas rumah, apalagi dengan isu kesetaraan gender di mana perempuan dan laki-laki sama pada berbagai bidang seperti pendidikan maupun pencapaian ekonomi. Tugas-tugas rumah tetap saja merupakan tanggung jawab istri tanpa memperhatikan kesempatan kerja. Di banyak negara Barat, beban pekerjaan rumah dan perawatan tetap merupakan tugas utama perempuan walaupun ada peningkatan partisipasi mereka di pasar tenaga kerja (Dominique Anxo *et.al*, 2007). Kondisi semacam ini di mana tugas rumah merupakan beban perempuan / istri dan kaum laki-laki amat kecil konstrubusinya terhadap tugas rumah.

Yang dilakukan dalam penelitian Sukiyono dan Sriyoto (2005), pengelompokan waktu yang tersedia, dan dipakai keluarga yang mengolah lahan pertanian dipagari beberapa kegiatan misalnya, tempo yang dimiliki pada pekerjaan pertanian maupun diluar pertanian, saat istirahat, waktu lokal, dan saat santai.

Dari kelima alokasi waktu tersebut adalah merupakan total waktu yang dimiliki oleh masing-masing tenaga kerja rumahtangga dalam sehari semalam. Sedangkan, kajian penawaran tenaga kerja pada rumahtangga perkebunan tidak dapat terlepas dengan pencurahan tenaga kerja dan potensi yang dimiliki rumahtangga dan kesempatan kerja pada sektor non-pertanian dan pertanian.

METODE PENELITIAN

Data Statistik Pertanian Kabupaten Toba Samosir mencatat, terdapat 21.885 rumahtangga petani padi dan yang terpilih menjadi sampel untuk dijadikan responden sebanyak 99 rumah tangga yang terdiri dari 99 orang perempuan petani dan 99 orang laki-laki petani.

Untuk menentukan sampel rumahtangga petani di **Kabupaten Toba Samosir** yang memiliki jumlah populasi sebanyak 21.885 rumahtangga:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{21.885}{1 + 21.885 \cdot 0,1^2}$$

n = 99 rumah tangga petani padi

Data Statistik Pertanian Kabupaten Toba Samosir mencatat, terdapat 21.885 rumahtangga petani padi yang tersebar di beberapa kecamatan, termasuk di Kecamatan Balige, Kecamatan Porsea dan Kecamatan Laguboti. Ketiga kecamatan tersebut memiliki rumahtangga petani padi yang terbanyak (Kecamatan Balige memiliki 3.027 rumahtangga petani padi, Kecamatan Porsea memiliki 2.423 rumahtangga petani padi dan Kecamatan Laguboti memiliki 5.625 rumahtangga petani padi).

Berdasarkan Tabel 3.1, peneliti mengambil sampel sebanyak 30 rumahtangga petani padi di Kecamatan Balige, 28 rumahtangga petani padi di Kecamatan Porsea dan 41 rumahtangga petani padi di Kecamatan Laguboti.

Tabel 1.
Jumlah Populasi dan Sampling Rumahtangga Petani Padi di Kabupaten Toba Samosir

Daerah	Jumlah Populasi	Jumlah Sampling
Kecamatan Laguboti	5625 rumahtangga	41 rumahtangga
Kecamatan Balige	3027 rumahtangga	30 rumahtangga
Kecamatan Porsea	2423 rumahtangga	28 rumahtangga

Sumber: Data Diolah (2017)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer data sekunder. Data primer diperoleh dari perempuan petani padi. Sedang data sekunder diperoleh dari instansi Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik, dan dokumen lainnya.

Adapun proses pengumpulan datanya adalah:

1. Kuesioner dan *interview*

Proses mendapatkan data primer menggunakan kuesioner yaitu sekumpulan pertanyaan yang dapat menjawab informasi yang dibutuhkan untuk analisis kuantitatif. Untuk analisis kualitatif, informasi dikumpulkan melalui *interview* secara langsung dengan responden yang terpilih atau *keyperson* misalnya pengetua adat, tokoh masyarakat yang berkompeten untuk menjawab pertanyaan penelitian. *Interview* tersebut dilengkapi pula dengan catatan khusus peneliti yang tidak terstruktur dalam kuesioner.

2. Dokumentasi.

Cara ini dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari dinas dan instansi yang terkait dengan penelitian ini, antara lain dari: BPS Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara.

3. Observasi.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai dengan mengunjungi ke lokasi pertanian padi, melakukan pengamatan langsung dan berdiskusi dengan petani padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi Model Curahan Waktu Kerja Istri (Perempuan Petani) Dalam Kegiatan Pertanian Padi pada Rumahtangga Petani Padi di Kabupaten Toba Samosir Provinsi Sumatera Utara

Faktor-faktor yang mempengaruhi curahan waktu kerja perempuan petani = f (pendidikan istri, pendidikan suami, luas lahan, produksi padi, pendapatan usaha lain, pernah/lama merantau suami dan Budaya Batak). Adapun regresi dari model tersebut adalah:

$$H_i = 307,764 - 0,298P_i - 0,404P_s + 0,071L - 0,06 \text{ prod} - 0,016Y_{\text{kel}} - 0,135 S_m + 0,156\text{bud}$$

H_i = Curahan waktu kerja istri (perempuan petani) dalam pertanian padi (jam per musim tanam)

A = *intercept*

a_1, \dots, a_8 = koefisien regresi

P_i = pendidikan istri

P_s = pendidikan suami

L = luas lahan pertanian padi

prod = produksi padi dalam satu musim tanam

Y_{kel} = pendapatan usaha lain keluarga dalam satu musim tanam

S_m = jangka waktu suami merantau

bud = Tradisi Batak Toba tentang dominasi perempuan dalam pertanian padi

Tabel 2.
Hasil Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Perempuan Petani

Variabel Independen	Koefisien regresi	t hit	P value
Konstanta	307,764	10,095	0,000
Pendidikan istri (P_i)	-0,298	-3,411***	0,001
Pendidikan suami (P_s)	-0,404	-5,701***	0,000
Luas lahan (L)	0,071	1,212	0,229
Produksi padi (prod)	-0,006	-0,108	0,914
Pendapatan usaha lain (Y kel)	-0,016	-0,399	0,691
Lama suami merantau (Sm)	-0,135	-2,230***	0,028
Tradisi Batak Toba(bud)	0,156	2,025***	0,028
t tabel (1%)	2,36461		
t tabel (5%)	1,66039		
t tabel (10%)	1,29016		

Sumber: Hasil Olahan Data

*** = Signifikan pada tingkat kesalahan 5%

Hasil Uji Perbedaan Curahan Waktu Kerja Perempuan Petani (Istri) Yang Memiliki Suami Pernah Merantau Dengan Tidak Pernah Merantau

Untuk mengetahui perbedaan curahan waktu kerja perempuan petani (istri) yang memiliki suami pernah merantau dan yang tidak pernah merantau dilakukan uji hipotesis komparatif dua rata-rata dengan T-test.

Berdasarkan hasil output SPSS, rata-rata curahan waktu kerja perempuan petani yang memiliki suami pernah merantau adalah 170,6 jam per musim tanam. Sementara perempuan petani yang memiliki suami tidak pernah merantau memiliki curahan waktu kerja sebesar 252 jam per musim tanam. Hasil ini menunjukkan bahwa curahan waktu kerja perempuan petani yang memiliki suami pernah merantau lebih sedikit daripada curahan waktu kerja perempuan petani yang memiliki suami tidak pernah merantau. Hasil output SPSS melalui Uji *Mann-Whitney* (*sig.*0,00) juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara curahan waktu kerja perempuan petani yang memiliki suami pernah merantau

dengan curahan waktu kerja perempuan petani yang memiliki suami tidak pernah merantau.

Suami yang pernah merantau semasa masih belum berumahtangga memiliki wawasan yang lebih luas tentang kesetaraan gender, dan lebih memiliki rasa toleransi terhadap istrinya. Suami yang pernah merantau cenderung membantu istrinya lebih banyak dan lebih lama dalam kegiatan pertanian padi.

Interpretasi Model dan Pembahasan

Model curahan waktu kerja perempuan petani adalah:

$$H_i = 307,764 - 0,298P_i - 0,404P_s + 0,071L - 0,06 \text{ prod} - 0,016Y_{\text{kel}} - 0,135 S_m + 0,156b_{\text{bud}}$$

Hasil Estimasi dan Pembahasan Curahan Waktu Kerja Perempuan Petani dalam Pertanian Padi:

Pendidikan istri (perempuan petani)

Koefisien pendidikan istri (perempuan petani) sebesar -0,298 artinya jika pendidikan istri lebih satu tingkat maka curahan waktu kerja istri pada pertanian padi akan berkurang sebesar 0,298 persen. Secara statistik, koefisien regresi ini bermakna, makin tinggi pendidikan istri makin berkurang curahan waktu istri pada pertanian padi.

Memperhatikan hasil estimasi dari pendidikan istri tersebut, hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan istri maka semakin bervariasi pekerjaan yang dapat dilakukannya seperti membuka toko kelontong atau berdagang ulos.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian RMSD Rathanayaka (2015) pada rumah tangga petani di Srilanka, di mana koefisien regresi pendidikan istri sebesar -0,3898 terhadap variabel curahan waktu kerja. Juga sejalan dengan hasil penelitian Nalinda (2006) di Sleman terhadap curahan waktu kerja rumahtangga petani emping melinjo di mana diperoleh hasil koefisien regresi pendidikan istri sebesar -0,286 terhadap curahan waktu kerja istri. Angka ini juga menunjukkan adanya kecenderungan waktu bekerja menurun jika tingkat pendidikan kaum perempuan naik.

Pendidikan suami (laki-laki petani)

Koefisien pendidikan suami (laki-laki petani) sebesar -0,404 yang berarti bila pendidikan suami lebih satu tingkat maka curahan waktu kerja istri pada pertanian padi akan berkurang sebesar 0,404 persen. Secara statistik, koefisien regresi ini bermakna, makin tinggi pendidikan suami makin berkurang curahan waktu istri pada pertanian padi.

Memperhatikan hasil estimasi dari pendidikan suami tersebut, hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan suami maka semakin luas wawasan berpikirnya terutama yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Oleh karena itu, suami merasa perlu untuk meringankan pekerjaan istrinya di sawah dengan membantu pekerjaan pertanian padi.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Nalinda (2006) di Sleman terhadap curahan waktu kerja rumahtangga petani emping melinjo di mana diperoleh hasil koefisien regresi pendidikan suami sebesar -0,201 terhadap curahan waktu kerja istri. Angka ini juga menunjukkan adanya kecendrungan penurunan jam kerja istri bila pendidikan suami semakin meningkat.

Luas lahan pertanian padi

Koefisien luas lahan sebesar 0,071 tidak signifikan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja istri (perempuan petani) dalam pekerjaan pertanian padi.

Hal ini disebabkan karena istri (perempuan petani) telah memiliki waktu kerja yang nyaris sama pada setiap musim tanam sehingga luas lahan menjadi tidak signifikan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja pertanian padi.

Di daerah penelitian, luas lahan pertanian padi yang dimiliki oleh petani semakin lama semakin kecil. Hal ini disebabkan karena lahan pertanian padi telah banyak yang dialihfungsikan menjadi pertanian bawang merah ataupun pertanian kopi.

Produksi padi

Koefisien produksi padi sebesar -0,06 tidak signifikan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja istri (petani perempuan) dalam pekerjaan pertanian padi. Hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan koefisien regresi produksi emping melinjo di Sleman sebesar 0,472 terhadap curahan waktu kerja pekerja perempuan. Menyimpulkan bahwa semakin banyak produksi emping melinjo maka semakin besar jumlah waktu kerja yang digunakan.

Namun pada pertanian padi di Toba Samosir curahan waktu kerja yang digunakan untuk pertanian padi tidak menyebabkan produksi padi semakin besar. Hal ini disebabkan oleh kualitas pekerjaan petani perempuan yang kurang baik dan cenderung lebih lambat dibandingkan petani pria dan faktor alam yang rentan berpengaruh pada kegiatan pertanian.

Temuan ini dapat menjadi masukan kepada Pemerintah Kabupaten Toba Samosir apabila ingin mengembangkan pertanian padi ke depannya supaya meningkatkan kemampuan dan kompetensi petani perempuan agar lebih optimal dalam bertani padi dan juga dapat meminimalisasi faktor alam seperti banjir sehingga produksi padi ke depannya bisa lebih baik.

Pendapatan Usaha Lain

Koefisien regresi pendapatan usaha lain sebesar $-0,016$ tidak signifikan berpengaruh pada tingkat kesalahan 5 %. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nalinda (2006) di mana koefisien regresi pendapatan usaha lain sebesar $0,015$ yang bermakna bahwa pendapatan usaha lain berpengaruh terhadap curahan waktu kerja istri dengan tingkat kepercayaan 90%. Pada perempuan produsen emping melinjo di Sleman, meningkatnya pendapatan usaha lain akan meningkatkan modal usaha sehingga skala produksi dapat ditingkatkan. Oleh karena itu jam kerja istri menjadi lebih panjang.

Namun lain halnya dengan perempuan petani di Toba Samosir. Kenaikan pada pendapatan usaha lain tidak signifikan berpengaruh terhadap curahan waktu kerja pertanian padi. Hal ini disebabkan oleh banyaknya petani perempuan yang memiliki usaha sampingan namun tidak berpengaruh terhadap curahan waktu kerja pada pertanian padi.

Pada umumnya usaha sampingan tersebut dilakukan pada jam-jam tertentu di mana petani perempuan sedang tidak bertani seperti ketika sore atau malam hari. Usaha-usaha sampingan tersebut meliputi berdagang, membuka warung, membuat ulos, menanam bawang merah dan beberapa usaha lainnya.

Lamanya suami (laki-laki petani) pernah merantau

Koefisien lamanya suami (laki-laki petani) merantau sebesar $-0,135$ yang berarti bila suami (laki-laki petani) pernah merantau atau bermukim di luar Kabupaten Toba Samosir baik itu di Kota Medan maupun di Ibukota Jakarta atau di kota-kota lain di Indonesia lebih lama maka curahan waktu kerja istri pada pertanian padi akan berkurang sebesar $0,404$ persen. Secara statistik, koefisien regresi ini bermakna, apabila suami (laki-laki petani) pernah merantau atau bermukim di luar Kabupaten Toba Samosir baik itu di Kota Medan maupun di Ibukota Jakarta atau di kota-kota lain di Indonesia lebih lama maka curahan waktu kerja istri pada pertanian padi akan berkurang.

Memperhatikan hasil estimasi dari pendidikan suami tersebut, hal ini disebabkan karena semakin lama jangka waktu suami pernah merantau maka semakin luas wawasan berpikirnya terutama yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Demikian pula cara pandangya terhadap budaya Batak lebih rasional dalam memaknainya, demikian pula yang berkaitan dengan kesetaraan gender dalam rumahtangga. Oleh karena itu, suami merasa perlu untuk meringankan pekerjaan istrinya di sawah dengan membantu pekerjaan pertanian padi.

Tradisi Batak Toba Tentang Dominasi Perempuan dalam Pertanian Padi

Koefisien regresi Budaya Batak sebesar $0,156$ artinya makin berpengaruh Tradisi Batak Toba tentang Dominasi Perempuan dalam Pertanian Padi pada rumahtangga petani padi maka akan menambah curahan waktu kerja

perempuan petani sebesar 0,156%. Hal ini disebabkan oleh Tradisi Batak yang sangat patrilineal menyebabkan istri semakin giat mencari nafkah untuk meningkatkan *bargaining position* di hadapan suami.

Adapun adat istiadat Batak yang dijunjung tinggi masyarakat di wilayah Toba Samosir sangat berpengaruh terhadap pertanian padi. Hal ini dibuktikan dengan pemaparan hasil wawancara yang diperoleh dari Pak Maruli seorang tokoh adat di Laguboti, bahwasannya struktur budaya masyarakat yang sangat patrilineal telah mendorong kaum perempuan untuk berkontribusi besar dalam pertanian padi agar kedudukan mereka dalam rumahtangga menjadi lebih baik. Sementara laki-laki lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bersantai dan melakukan kegiatan-kegiatan musyawarah adat atau upacara adat di samping juga berusaha sampingan seperti beternak ikan mas dan beternak hewan.

Hasil penelitian ini perlu disikapi oleh Pemerintah Kabupaten Toba Samosir secara positif bahwa perempuan petani di daerah tersebut mempunyai etos kerja yang sangat tinggi, hanya kurang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai mengenai pertanian padi sehingga hasil produksi kurang optimal.

Selain itu juga rumahtangga petani padi perlu sosialisasi pemahaman gender yang baik sehingga dapat terbentuk masyarakat patrilineal yang peduli gender sehingga dapat secara bersama-sama memajukan pertanian padi di daerahnya dan meningkat pula kesejahteraannya.

Analisis *Harvard* pada Rumahtangga Petani Padi di Kabupaten Toba Samosir

Profil Kegiatan

Alat Analisis *Harvard* yang pertama yakni profil kegiatan. Terdapat dua kegiatan dalam rumahtangga petani padi di Toba Samosir, yaitu kegiatan produksi dan kegiatan reproduksi.

Kegiatan Produksi dan Reproduksi

Kegiatan Produksi dan Reproduksi rumahtangga petani padi di kabupaten Toba Samosir digambarkan pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3.

Profil Kegiatan Produksi Rumahtangga Petani Padi di Toba Samosir

Kegiatan	Petani perempuan(%)	Petani laki-laki(%)
Pembersihan lahan	-	99 (100%)
Pembibitan	99 (100%)	-
Penanaman	99 (100%)	5 (5%)
Penyiangan	99 (100%)	-
Pemupukan	87 (87%)	16 (16%)

Pemberantasan hama	-	97 (97%)
Panen	46 (46%)	57 (57%)
Beternak	-	47 (47%)
Berdagang	31 (31%)	-

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat hasil sampling 99 rumahtangga petani padi Kabupaten Toba Samosir diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Pada pekerjaan pembersihan lahan dilakukan oleh seluruh laki-laki petani sedangkan perempuan petani tidak melakukan pembersihan lahan tersebut.
- b. Pada pembibitan dilakukan oleh seluruh perempuan petani sedangkan petani laki-laki petani tidak melakukan pekerjaan pembibitan.
- c. Pada penanaman dilakukan oleh seluruh perempuan petani sedangkan laki-laki petani hanya berjumlah 5 orang yang ikut melakukan penanaman tersebut.
- d. Pada penyiangan dilakukan oleh seluruh perempuan petani sedangkan laki-laki petani tidak melakukan pekerjaan tersebut.
- e. Pada pemupukan dilakukan oleh 87 orang perempuan petani sedangkan laki-laki petani yang ikut melakukan pekerjaan pemupukan berjumlah 16 orang. Pada pekerjaan tersebut ditemukan adanya beberapa rumahtangga yang mengerjakan pemupukan secara bersama-sama.
- f. Pada pemupukan dilakukan oleh 87 orang perempuan petani sedangkan laki-laki petani yang ikut melakukan pekerjaan pemupukan berjumlah 16 orang. Pada pekerjaan tersebut ditemukan adanya beberapa rumahtangga yang mengerjakan pemupukan secara bersama-sama.
- g. Pada pekerjaan panen dilakukan oleh 46 orang perempuan petani sedangkan laki-laki petani berjumlah 57 orang yang ikut melakukan pekerjaan panen tersebut. Pada pekerjaan panen ada beberapa rumahtangga yang suami istri secara bersama-sama mengerjakannya.

Di samping aktivitas produksi pertanian di atas, ditemukan adanya beberapa aktivitas lainnya yang berfungsi sebagai mata pencaharian seperti beternak dan berdagang. Adapun aktivitas peternakan dan perikanan yang meliputi pemeliharaan hewan ternak seperti babi dan ikan mas, dikerjakan oleh 47 rumahtangga yaitu para laki-laki petani. Kemudian terdapat juga aktivitas produksi berdagang yang meliputi usaha membuka warung sembako. Adapun aktivitas berdagang ini ditemukan pada 31 rumahtangga yang dikerjakan oleh perempuan petani saja.

Selanjutnya kegiatan reproduksi. Kegiatan ini menekankan pada dominasi perempuan petani dalam keluarga, seperti mengasuh buah hati, membuat dan menyiapkan makanan, bersih-bersih tempat tinggal, menggondong jerigen yang berisi air, anak dirawat ketika sakit, mengontrol anak saat belajar dan membeli bahan pokok ke pasar. Namun terdapat juga peranan laki-laki walaupun hanya seperti mengambil kayu api untuk memasak, memperbaiki rumah seperti atap bocor, mengecat dinding dan sebagainya.

Tabel 4.

Profil Kegiatan Reproduksi Rumahtangga Petani Padi di Toba Samosir

Kegiatan	Perempuan Petani (%)	Laki-laki Petani (%)
Menjaga anak	99 (100%)	9 (10%)
Memasak	99 (100%)	-
Membersihkan rumah	99 (100%)	7 (8%)
Mengambil air	94 (95%)	5 (5%)
Mengambil kayu api, memperbaiki atap bocor, mengecat rumah	-	99 (100%)
Merawat anak sakit	99 (100%)	-
Mengawasi anak belajar	99 (100%)	-
Belanja ke pasar	99 (100%)	-

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa:

Kegiatan reproduksi yang pertama yakni menjaga anak. Kegiatan ini dilakukan oleh perempuan petani keseluruhan (99 rumahtangga). Namun ditemukan juga pada 9 rumahtangga yang melaksanakan kegiatan reproduksi secara bersama-sama istri (perempuan petani) dan suami (laki-laki petani).

Kegiatan reproduksi yang kedua yakni memasak dan penyiapan makanan. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh istri (perempuan petani) dari rumahtangga yang diteliti tanpa bantuan dari suami (laki-laki petani).

Kegiatan reproduksi yang ketiga yakni membersihkan rumah. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh istri (perempuan petani) dari rumah tangga yang diteliti dengan 7 rumahtangga melakukan kegiatan membersihkan rumah ini secara bersama-sama istri (perempuan petani) dan suami (laki-laki petani).

Kegiatan reproduksi yang keempat yakni mengambil air. Adapun kegiatan ini dilakukan oleh istri (perempuan petani) pada 94 rumahtangga sementara pada 5 rumahtangga dilakukan oleh suami (laki-laki petani).

Kegiatan reproduksi yang kelima yakni mengambil kayu api, memperbaiki atap rumah yang bocor dan mengecat dinding rumah. Kegiatan-kegiatan ini seluruhnya dikerjakan oleh laki-laki petani pada seluruh rumahtangga petani padi yang diteliti.

Kegiatan reproduksi yang keenam adalah merawat anak ketika sakit. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh istri (perempuan petani) pada 99 rumahtangga petani yang diteliti.

Kegiatan reproduksi yang ketujuh adalah mengawasi anak belajar yang dilakukan oleh seluruh istri (perempuan petani) pada rumahtangga petani padi yang diteliti.

Kegiatan reproduksi yang kedelapan yakni belanja ke pasar juga sepenuhnya dikerjakan oleh istri (perempuan petani) dari keseluruhan rumahtangga petani padi yang diteliti.

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kesetaraan Gender

Keluarga sebagai satuan terkecil mengalami kekurangan ekonomi, menjadi alasan kuat para perempuan melakukan peningkatan ekonomi dengan melakukan kegiatan ekonomi dan menambah penghasilan. Hal tersebut didesak pula oleh tidak cukupnya penghasilan suami dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Nugraheni *et.al* (2012) dalam penelitiannya di Jawa Tengah, juga menghasilkan output yang sama. Namun pada perempuan-perempuan yang notabene istri-istri yang bertani padi di Toba Samosir, yang menjadi alasan kuat perempuan melakukan kegiatan ekonomi adalah ketaatan terhadap suaminya dan adat Batak, walaupun pada akhirnya kegiatan ekonomi tersebut menghasilkan output berupa produksi dan penghasilan. Budaya Batak yang sangat patrilineal menganut Falsafah "*hamoraon hagabeon hasangapon*" yang artinya materi yang berkecukupan, anak laki-laki yang banyak dan prestise; merupakan tujuan hidup Orang Batak. Seharusnya Falsafah tersebut menjadikan laki-laki Batak notabene suami menjadi penanggungjawab penuh sebuah keluarga. Namun seiring waktu berlalu, melewati beberapa keturunan, falsafah ini mengalami pergeseran yang membuat laki-laki Batak di Toba Samosir lebih suka duduk-duduk di *lapo* sambil minum tuak dan bercakap-cakap dengan *dongan-dongannya* daripada mencurahkan waktu untuk bekerja atau membantu istrinya.

Norma masyarakat dan hierarki sosial. Norma masyarakat dan hierarki sosial adalah norma-norma yang berkembang di suatu daerah yang sudah ada

secara turun-temurun. Hierarki sosial menunjukkan posisi seseorang di dalam sosial masyarakat.

Faktor norma Masyarakat dan Hierarki Sosial merupakan hambatan bagi kesetaraan gender pada 85 rumahtangga petani padi yang diteliti, sedangkan bagi 14 rumahtangga, faktor norma masyarakat dan hierarki sosial tersebut dijadikan kesempatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyu Nugraheni *et.al*, 2012 yang menyatakan bahwa anggapan masyarakat bahwa apabila seorang istri bekerja, maka waktu untuk mengurus keluarga menjadi sedikit dan hal tersebut melanggar norma-norma masyarakat. Penelitian Risyart Albert, 2012 di Desa Liang Kabupaten Maluku Tengah menggambarkan bahwa norma masyarakat (konstruksi patriarkat) yang memposisikan perempuan pada sektor domestik mengakibatkan perempuan lebih aktif dan mencurahkan waktu lebih banyak pada sektor domestik (kegiatan reproduktif).

Faktor demografi (kependudukan) seperti jumlah anak, usia, pendidikan dianggap sebagai hambatan bagi kesetaraan gender pada 90 rumahtangga petani padi, sedangkan bagi 9 rumahtangga, faktor demografi tersebut dianggap sebagai kesempatan. Hal ini disebabkan oleh selain berperan sebagai ibu rumahtangga, perempuan juga berperan sebagai pencari nafkah sehingga jumlah anak yang relatif banyak menjadi hambatan bagi kesetaraan gender dalam rumahtangga petani padi.

Masih lemahnya perekonomian masyarakat di Toba Samosir menyebabkan faktor struktur lembaga/faktor ekonomi masih dianggap sebagai hambatan bagi kesetaraan gender pada 92 rumahtangga petani padi yang diteliti. Hanya 7 rumahtangga petani padi yang menganggap faktor ini sebagai kesempatan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Wahyu Nugraheni, *et.al* (2012) yang berkesimpulan bahwa faktor desakan ekonomi membuat bias gender menjadi semakin kabur.

Faktor politik merupakan hambatan bagi kesetaraan gender pada 80 rumahtangga petani padi yang diteliti, sedangkan bagi 19 rumahtangga petani padi, faktor politik dianggap sebagai kesempatan. Faktor parameter hukum merupakan hambatan bagi kesetaraan gender pada 83 rumahtangga yang diteliti, sedangkan bagi 16 rumahtangga petani padi, faktor parameter hukum dianggap sebagai kesempatan. Faktor pelatihan merupakan kesempatan bagi kesetaraan gender untuk seluruh rumahtangga petani padi dan tidak ada rumahtangga petani padi yang menganggap faktor pelatihan tersebut sebagai hambatan. Faktor sikap masyarakat terhadap intervensi dari luar dianggap sebagai hambatan bagi kesetaraan gender oleh 59 rumahtangga petani padi, sedangkan pada 40 rumahtangga hal ini dianggap sebagai kesempatan untuk lebih baik lagi dalam usaha pertanian padi. Penelitian Manuku Mukoni (2015) di *Zimbabwe*

menghasilkan bahwa sikap masyarakat yang terbuka terhadap pengaruh dari luar menghasilkan sikap yang lebih terbuka yaitu terdapat diskusi dan negosiasi antara laki-laki dan perempuan sehingga pelestarian sumberdaya alam di *Beit Bridge, Matabeleland South Province, Zimbabwe* dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa di Kabupaten Toba Samosir dalam setiap musim tanam (4 bulan), curahan waktu petani perempuan terdapat dalam kegiatan pembibitan, penanaman, penyiangan, pemupukan dan panen. Kegiatan pembersihan lahan tidak dilakukan oleh petani perempuan karena kegiatan tersebut membutuhkan tenaga yang relatif besar, sedangkan kegiatan pemberantasan hama tidak dilakukan oleh petani perempuan karena cukup berbahaya dan memerlukan keterampilan khusus.

Alasan perempuan melakukan kegiatan ekonomi di Toba Samosir adalah ketaatan terhadap suaminya dan adat Batak, walaupun pada akhirnya kegiatan ekonomi tersebut menghasilkan output berupa produksi dan penghasilan. Budaya Batak yang sangat patrilineal menganut Falsafah "*hamoraon hagabeon hasangapon*" yang artinya meteri yang berkecukupan, anak laki-laki yang banyak dan prestise; merupakan tujuan hidup Orang Batak. Seharusnya Falsafah tersebut menjadikan laki-laki Batak notabene suami menjadi penanggungjawab penuh sebuah keluarga. Namun seiring waktu berlalu, melewati beberapa keturunan, falsafah ini mengalami pergeseran yang membuat laki-laki Batak di Toba Samosir lebih suka duduk-duduk di *lapo* sambil minum tuak dan bercakap-cakap dengan *dongan-dongannya* daripada mencurahkan waktu untuk bekerja atau membantu istrinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulaziz Shehu and Nura Abubakar. 2015. Determinants of Participation of Farm Households in Non-Farm Enterprise Activities in Rural Nigeria. *International Journal of Economic, Commerce and Management*. Vol.III, Issue 6, June 2015: 57-71.
- Adeyonu, A.G. 2012. Gender Dimensions of Time Allocation of Rural Farming Households in Southwest Nigeria. *Current Research Journal of Social Sciences* 4(4):269-276.
- Alinda Aldair, Gultiano Socor and Avita Josephine, 1998. *Childbearing, Women's Work and Household Decision-Making in Cebu: The Women's Studies Project Family*.

- Amali, E. 1989. The Role of Women in Agric. Development Process. *Development Studies Review*, 5(1-2), 52-60.
- Amsalu Bedemo, and Getner, Kindie. 2013. Determinants of Labor Market Participation Choice of Farm Households in Rural Ethiopia: Multinomial Logit Analysis. *Journal of Economics and Sustainable Development*. Vol.4, No.1: 133-141.
- A.Sinaga, Nurhiasi E., Asnah dan E.M, Rikawanto. 2010. Alokasi Tenaga Kerja Pada Usahatani Sutera Alam Di Desa Krenceng Kabupaten Kediri. *Jurnal Buana Sains* Vol.10 No.1 :67-75.
- Ayal Kimhi,. 1995. Farmers' Time Allocation Between Farm Work and Off Farm Work and The Importance of Unobserved Group Effects Evidence of Israeli Cooperative. *Departement Of Agricultural Economics and Management Hebrew University Of Jerussalem*.
- Badan Pusat Statistik, 2013. *Sumatera Utara Dalam Angka 2013*.
- Becker Gary S. 1965. A Theory of The Allocation Time. *The Economic Journal*, Vol.75, N0.229 page:493-517.
- Bryant, W. Keith. 2005. *The Economic Organization of the Household*. <http://www.amazon.com>
- Chris van Klaveren. 2006. *Empirical Estimation Results of Collective Household Time Allocation Model* (discussion paper No 2107).
- Cobb, C.W., Douglas, P.H. 1925. *A Theory of Production*.
- Daman Prakash. 2003. *Rural Women, Food Security and Agricultural Cooperatives*. Rural Development and Management Centre The Saryu', J-102 Kalkaji, New Delhi 110019. India. February 2003. New Delhi.
- Dominique Axco, 2007. *Time Allocation Between Work Family Over The Life-Call A Comparative Gender Analysis of Italy, France Sweden and The United States: IZA_DP No 3193*.